

ANALISIS EFEKTIVITAS BELAJAR PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)
DI MASA PANDEMI COVID-19

Winaria Lubis
Universitas Tama Jagakarsa
winarialubis@jagakarsa.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang keefektivitasan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemik Covid-19. Penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini, responden yang berkaitan sebanyak 10 orang dari Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta, terdiri dari 4 dosen pengampu dan 6 mahasiswa semester III (tiga). Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti memberi nama responden R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, dan R10. Wawancara dilakukan terstruktur dengan pertanyaan yang disusun dan dikaitkan serta dikembangkan dengan literatur terkait. Hasil dari penelitian ini adalah kurang efektifnya pembelajaran jarak jauh karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi.

Kata kunci: pembelajaran jarak jauh (pjj), efektivitas belajar, pandemik covid-19

Abstract. The purpose of this study was to obtain information about the effectiveness of the distance learning process in the Covid-19 pandemic. The study uses explorative qualitative methods with an inductive approach. In this study, the respondents involved were 10 people from Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta, terdiri dari 4 dosen pengampu dan 6 mahasiswa semester III (tiga). To maintain the confidentiality of respondents' identities, researchers gave the names of respondents R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, and R10. The interviews were conducted in a structured manner with questions compiled and linked and developed with related literature. The results of this study are less effective online learning because of the lack of facilities and infrastructure as well as the unpreparedness of technological education.

Keywords: distance learning, learning effectiveness, covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Indonesia pertama kali mengonfirmasi kasus Covid-19 pada Senin 2 Maret 2020. Saat itu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan ada dua orang Indonesia positif terjangkit virus Corona yakni perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun. Kasus pertama tersebut diduga berawal dari pertemuan perempuan 31 tahun itu dengan WN Jepang yang masuk ke wilayah Indonesia. Pertemuan terjadi di sebuah klub dansa di Jakarta pada 14 Februari. Covid-19 sendiri merupakan coronavirus jenis baru yang

ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019.

Update terakhir 02 Desember 2020, Indonesia positif Covid-19 mencapai 549508 orang; sembuh 458880, dan meninggal mencapai 17199 orang. (<https://covid19.go.id/>)

Penyakit coronavirus 2019 (bahasa Inggris: *coronavirus disease 2019*, disingkat Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis coronavirus. Penyakit ini mengakibatkan pandemi Covid-19. Penderita Covid-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan

kesulitan bernapas. Sakit tenggorokan, pilek, atau bersin-bersin lebih jarang ditemukan. Pada penderita yang paling rentan, penyakit ini dapat berujung pada pneumonia dan kegagalan multiorgan.

Infeksi menyebar dari satu orang ke orang lain melalui percikan (*droplet*) dari saluran pernapasan yang sering dihasilkan saat batuk atau bersin. Waktu dari paparan virus hingga timbulnya gejala klinis berkisar antara 1–14 hari dengan rata-rata 5 hari. Metode standar diagnosis adalah uji reaksi berantai polimerase transkripsi-balik (rRT-PCR) dari usap *nasofaring* atau sampel dahak dengan hasil dalam beberapa jam hingga 2 hari. Pemeriksaan antibodi dari sampel serum darah juga dapat digunakan dengan hasil dalam beberapa hari. Infeksi juga dapat didiagnosis dari kombinasi gejala, faktor risiko, dan pemindaian tomografi terkompulasi pada dada yang menunjukkan gejala pneumonia.

Mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak dari orang yang batuk, dan tidak menyentuh wajah dengan tangan yang tidak bersih adalah langkah yang disarankan untuk mencegah penyakit ini. Disarankan untuk menutup hidung dan mulut dengan tisu atau siku yang tertekuk ketika batuk. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC) merekomendasikan kepada orang-orang yang menduga bahwa mereka telah terinfeksi untuk memakai masker bedah dan mencari nasihat medis dengan memanggil dokter dan tidak langsung mengunjungi klinik. Masker juga direkomendasikan bagi mereka yang merawat seseorang yang diduga terinfeksi tetapi tidak untuk digunakan masyarakat umum. Belum ada vaksin atau obat antivirus khusus untuk COVID-19; tata laksana yang diberikan meliputi pengobatan terhadap gejala, perawatan suportif, dan tindakan eksperimental. Angka fatalitas kasus diperkirakan antara 1–3%.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019)

Oleh sebab itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan SuratEdaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease*

(Covid-19) poin ke 2 yaitu proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
- b. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemikCovid-19;
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dirumah;
- d. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pemanduan penggunaan sumber belajar tradisional (*offline*) dan *online* adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani derasnya arus penyebaran sumber belajar elektronik (*e-learning*) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber- sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas. Artinya, *e-learning* bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode interaksi tatap muka konvensional masih jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online* atau *e-learning*. Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas Internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018).

Namun dari kebijakan yang dikeluarkan tentunya tidak dapat memastikan semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya di semua kalangan. Kurangnya biaya dan fasilitas yang memadai antara dosen dengan mahasiswanya membuat proses pembelajaran *online* tidaklah seefektif yang diharapkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keefektifan dari sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar *online* di masa pandemik Covid-19 pada mahasiswa semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Univ. Tama Jagakarsa Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan induktif. Arikunto (2006:7) menjelaskan bahwa “penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang memengaruhi terjadinya sesuatu”. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi keefektifan sistem pembelajaran *online* di Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Univ. Tama Jagakarsa Jakarta.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono (2007:49) dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktifitas. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini penelitian dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Serta pendekatan induktif, menurut Tim Dosen UPI (2015:151) adalah pendekatan yang menekankan poses berpikir yang mengutamakan suatu masalah, pengumpulan data, hipotesis, analisis data, dan kesimpulan (pemecahan masalah).

Dalam penelitian ini, responden yang berkaitan sebanyak 10 orang dari Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta, terdiri dari 4 dosen dan 6 mahasiswa. Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti memberi nama responden R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, dan R10. Wawancara dilakukan terstruktur dengan pertanyaan yang disusun dan dikaitkan serta dikembangkan dengan literatur terkait.

Tabel 1. Data Responden

Initial	Jenis Kelamin	Usia	Status	Pendidikan Terakhir
R1	Perempuan	54	Menikah	S3
R2	Perempuan	39	Menikah	S2
R3	Laki-laki	45	Menikah	S2
R4	Laki-laki	45	Menikah	S2
R5	Perempuan	19	Mahasiswa	SMA
R6	Perempuan	19	Mahasiswa	SMA

R7	Perempuan	22	Mahasiswa	SMA
R8	Laki-laki	18	Mahasiswa	SMA
R9	Laki-laki	22	Mahasiswa	SMA
R10	Laki-laki	19	Mahasiswa	SMA

Penelitian melibatkan 10 responden yang memiliki keterkaitan dengan Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta khususnya mahasiswa semester III (tiga). Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Fuad Zainul, dkk (2019:82) mengatakan bahwa metode ini merupakan metode pengambilan sampel yang banyak digunakan pada penelitian yang kondisi status suatu wilayah, kondisi geografis, keanekaragaman hayati pada suatu wilayah apabila kondisinya cenderung sangat heterogen. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan sampel jika tidak ada unsur kesengajaan dalam pemilihan sampel tersebut. Sugiono (2011:84) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan khusus.

Penelitian eksploratif mencoba menyediakan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah yang akan dijadikan prioritas dalam penelitian selanjutnya (Yusuf, 2017:61). Oleh karena itu, penelitian eksploratif merupakan penelitian pendahuluan. Melalui penelitian eksploratif akan dihubungkan di antara gejala/fenomena sosial dan bagaimana bentuk hubungan itu. Untuk itu, diperlukan rancangan penelitian yang baik dan benar sesuai dengan tujuan. Peneliti menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara bersama responden, dan wawancara akan dilakukan melalui pertemuan virtual. Semua informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara sudah disertai dengan izin meneliti, dan persetujuan responden, serta direkam dengan *voice note*, dan ditranskrip secara verbal.

Utarini (2020:287) menyatakan secara garis besar, pendekatan dalam analisis data kualitatif dapat menggunakan analisis tematik. Clarke dan Braun (Utarini, 2020:287) menjelaskan tujuan analisis tematik adalah mengidentifikasi tema, yaitu pola yang penting atau menarik dari data dan menggunakan tema-tema tersebut

untuk membahas atau menjawab suatu masalah. Untuk mendapatkan temuan melalui analisis, peneliti menyusun beberapa pertanyaan untuk diajukan sebagai bahan menggali dan mendapatkan informasi dari responden. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan:

1. Berapa jumlah mahasiswa dan dosen di semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta?
2. Bagaimana dampak Covid-19 terhadap proses belajar mengajar mahasiswa semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta?
3. Bagaimana tanggapan mengenai proses belajar yang dijalani saat ini pada mahasiswa semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta?
4. Sejak kapan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar *online* (daring) yang dijalani saat ini diterapkan pada mahasiswa semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta?
5. Apakah proses belajar yang dijalani saat ini efektif dalam mencapai harapan dari kegiatan belajar mengajar mahasiswa semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta?

HASIL PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang keefektifitasan proses pembelajaran *online* dimasa pandemik Covid-19. Hasil penelitian berupa pernyataan yang dilontarkan oleh Responden saat wawancara. Pernyataan ini merupakan bukti lapangan yang dirasakan oleh Responden terkait dengan tema penelitian. Berikut kutipan pernyataan dari masing-masing Responden:

1. Berapa jumlah mahasiswa dan dosen di semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta?

R1, R2, R3, dan R4 menjawab:

“Mahasiswa semester III-A (kelas pagi) ada 10 orang dan semester III-C (kelas sore) ada 6 orang. Dosen yang mengajar di semester III (tiga) berjumlah 8 orang.”

2. Bagaimana dampak Covid-19 terhadap proses belajar mahasiswa semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta?

R1 menjawab:

“Dampak Covid-19 terhadap proses belajar mahasiswa semester III Prodi. PBSI adalah dilakukannya model pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menggunakan Zoom, Googlemeet, video call, WA, dan e-mail.”

R2 menjawab:

“Pandemik Covid-19 menyebabkan sebuah Universitas melakukan **budaya adaptif**. Tiga dimensi dan indikatornya adalah yaitu penciptaan perubahan, fokus pada konsumen/pelanggan, dan pembelajaran organisasi. Penciptaan perubahan akan dilihat dari (1) cara universitas melakukan segala sesuatu cara yang fleksibel dan mudah dalam menghadapi perubahan; dan (2) kemampuan universitas dalam memberikan tanggapan terhadap perubahan-perubahan lain dalam lingkungan. Fokus pada mahasiswa dilihat dari (1) komentar-komentar dan saran-saran mahasiswa yang bisa menyebabkan perubahan, (2) semua universitas memiliki pemahaman yang dalam terhadap keinginan dan kebutuhan mahasiswa. Pembelajaran organisasi dilihat dari: (1) Universitas melakukan inovasi dan mengambil risiko; dan (2) Universitas terus belajar dalam menyikapi perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal.”

R3 menjawab:

“Mahasiswa sering kali **pasif**, padahal ia menulis daftar list kehadiran. Sebagian mengeluhkan pembelajaran secara daring karena keterbatasan akses internet, beberapa mahasiswa berasal dari daerah luar Jawa.”

R4 menjawab:

“Pembelajaran kurang optimal karena ada mahasiswa yang terkadang terkendala jaringan (sebelum pemerintah menyediakan kuota), ada juga beberapa mahasiswa mengaku tidak memiliki kuota dan tentunya dosen tidak bisa memaksa mahasiswa.”

R5 menjawab:

“Menurut saya, semenjak adanya virus Covid-19 ini, saya sangat merasa keliru terhadap niat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan karena ada banyak yang terganjal dan menjadi masalah yang benar-benar sulit untuk diatasi. Saya melihat dengan kondisi seperti ini bahwasanya saya harus bisa belajar sesuai dengan keadaan. Jika tidak, maka apa yang saya harapkan sulit untuk dicapai. Misalnya dengan belajar *online* tentu kita harus memiliki fasilitas yang maksimal diantaranya; kuota internet yang mencukupi dan jaringan yang memadai. Hal itu jadi berdampak terhadap pembengkakan finansial orang tua saya.”

R6 menjawab:

“Dampak Covid-19 terhadap proses belajar bagi saya **sedikit sulit**. Karena saya tidak bisa bertatap muka langsung dengan para dosen dan beralih belajar di rumah menggunakan *handphone*. Terkadang ada beberapa materi yang sulit saya pahami walaupun para dosen tetap memberikan materi pembelajaran dengan lengkap. Karena tidak dijelaskan secara langsung, terkadang pula melalui media zoom namun terkendala oleh jaringan sinyal yang membuat suara terdengar kurang jelas. Selain itu, dampak yang paling nyata adalah beban biaya atau pengeluaran orang tua saya semakin bertambah. Karena selain biaya kuliah, mereka juga harus membelikan kuota internet bahkan membelikan *handphone* baru.”

R7 menjawab:

“Dampaknya menurut saya biaya internet yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring melonjak dan banyak di antara dosen juga orang tua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet.”

R8 menjawab:

“Ya, menurut saya sih, keputusan Pemerintah yang mendadak dan berkelanjutan dengan meliburkan kampus atau memindahkan proses pembelajaran menjadi daring atau belajar dari rumah kurang efektif. Walau hal ini adalah alternatif untuk syarat kenaikan/kelulusan. Ya, tentu berdampak juga bagi para mahasiswa. Paling utamanya adalah masalah jaringan dan biaya. Bagaimana bisa seorang mahasiswa mampu menyimak ketika jaringan tidak stabil?

Teruntuk pribadi, kadang banyak materi yang kurang paham dikarenakan jaringan yang tidak stabil. Masalah kedua adalah biaya, dalam hal membeli kuota data. Memang bulan lalu ada bantuan subsidi dari anggaran pemerintah yaitu kuota data secara gratis. Tapi, pemberian subsidi tidak menyeluruh, masih banyak mahasiswa/i yang belum tersentuh dan ditambah kuota yang sudah masuk hanya untuk membuka beberapa aplikasi saja. Ya, menurut saya belajar itu bukan hanya dari 1 aplikasi saja. Masih banyak aplikasi lain sebagai penunjang kegiatan proses belajar mengajar seperti Ed link apk, Note, dll. Dan terakhir, keterbatasan media yang digunakan dan penyesuaian terhadap finansial setiap orang berbeda-beda untuk menghadapi situasi wabah Covid-19 seperti sekarang.”

R9 menjawab:

“Dampak yang saya rasakan akibat pandemik ini **sangat mengganggu** sekali, terutama pada saat aktivitas perkuliahan karena sangat menyulitkan buat saya.”

R10 menjawab:

“Yang jelas sangat mengganggu proses pembelajaran. Misalnya materi yang disampaikan juga kurang maksimal dan akibatnya saya kurang memahmi, keterbatasan kuota, kurangnya bersosialisasi, sampai terkadang merasa malas untuk belajar alias bosan dan jenuh.”

3. Bagaimana tanggapan mengenai proses belajar yang dijalani saat ini pada mahasiswa semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta?

R1 menjawab:

“Proses pembelajaran ada hambatan dari mahasiswa yakni masalah kuota, jaringan atau sinyal.”

R2 menjawab:

“Banyak kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau belajar Online selama masa pandemik Covid-19, kendala tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. **Beban tugas menjadi lebih tinggi**, sementara orang tua mengeluhkan akses kuota internet yang mahal selama PJJ.
- b. Akses internet merupakan salah satu kendala yang cukup banyak dialami peserta didik ketika melakukan pembelajaran secara online. Salah satu

faktornya adalah ketersediaan sinyal yang kurang bagus di berbagai daerah, terlebih bagi peserta didik yang berada di daerah pedalaman yang masih **susah sinyal**. Selain itu, bagi peserta didik yang rata-rata sudah memiliki gawai, kuota merupakan sumber masalah berikutnya, di mana jika tidak menggunakan wifi di rumahnya, maka peserta didik harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli kuota internet.

c. **Sulit memahami materi**, akibat akses internet yang mengalami gangguan, maka proses pembelajaran pun menjadi terganggu, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pun mengalami kesulitan. Jika mahasiswa ketika belajar secara tatap muka langsung saja masih belum paham, apalagi jika belajar yang dilakukan dengan sistem *online*. Maka dari itu, siswa harus inisiatif belajar mandiri dan juga mencari sumber-sumber lain di internet untuk menambah pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

d. **Rasa malas dan sulit berkonsentrasi**. Belajar secara online justru malah menambah rasa malas dan juga sulit untuk berkonsentrasi bagi siswa. Selain karena sudah pusing dengan tugas-tugas yang diberikan, siswa juga menjadi lebih banyak waktu untuk bermain gawai. Seperti bermain game, membuka instagram, twitter, youtube, dan sosial media lainnya dibandingkan dengan belajar. Akibatnya muncul rasa malas yang sangat susah untuk dilawan dan juga sulitnya berkonsentrasi ketika belajar, terlebih ketika guru malah sering memberikan banyak tugas yang malah akan membuat mahasiswa semakin bosan dan stress ketika belajar.”

R3 menjawab:

“Tanggapan saya, bagaimana pun semua terkena dampak dari pandemi ini. Oleh sebab itu, saya memaklumi bahwa **ekpektasi kita terhadap keterserapan materi ajar tentu berkurang** jika dibandingkan dengan tatap muka biasa. Kita hanya bisa berharap dan memberikan motivasi agar mahasiswa tetap semangat. Walau mereka mengeluhkan adanya kuis ditiap akhir pembelajaran, namun mereka menyadari bahwa kuis itulah yang memaksa mereka membaca modul.”

R4 menjawab:

“Proses belajar mengajar saat ini **jelas tidak maksimal** karena tidak semua penyampaian dapat dilakukan secara daring terutama untuk melihat keaktifan mahasiswa karena media daring memberikan keterbatasan interaksi secara langsung.”

R5 menjawab:

“Saya menanggapi dengan adanya sistem pembelajaran *online* ini, **banyak mengundang keresahan dan masalah baru**. Kita lihat saja model pembelajaran di dunia pendidikan itu sifatnya tidak permanen melainkan dia akan berubah-ubah. Dan ini yang membuat kita sangat keliru untuk belajar.”

R6 menjawab:

“Proses belajar yang saya jalani saat ini **lumayan baik**, karena para dosen tetap mengajar dan membimbing kami dengan memberikan materi pembelajaran dengan baik. Dan kami sering bertatap muka melalui media Zoom maupun Googlemeet untuk mendengarkan penjelasan dosen tentang materi pembelajaran tersebut. Para dosen juga selalu merespon dengan baik jika saya bertanya tentang materi pembelajaran yang belum saya mengerti melalui WA.”

R7 menjawab:

“**Belajar tidak kondusif**. Saya lebih menginginkan proses belajar langsung dibanding seperti yang dijalani saat ini.”

R8 menjawab:

“Belajar dari rumah menurut saya memang efektif untuk menghindari penyebaran virus Korona. Tapi, soal efektivitas patut dipertanyakan. Saya pribadi lebih memilih belajar tatap muka.”

R9 menjawab:

“Menurut saya proses belajar mengajar pada kondisi seperti ini sangat tidak efektif khususnya untuk perguruan tinggi.”

R10 menjawab:

“Ada sisi manfaat dan ruginya. Manfaatnya yaitu saya bisa bekerja *full* seharian tanpa harus izin karena di tempat kerja pun saya bisa mengikuti proses pembelajaran daring. Ruginya **kurang memahami materi** yang di sampaikan karena penyampain materi dengan menggunakan daring dan tatap muka itu sangat berbeda.”

4. Sejak kapan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar *online* (daring) yang dijalani saat ini diterapkan pada

mahasiswa semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta?

R1, R2, R3, dan R4 menjawab:

“Penerapkan PJJ atau belajar *online* mulai 16 Maret 2020.”

5. Apakah proses belajar yang dijalani saat ini efektif dalam mencapai harapan dari kegiatan belajar mengajar mahasiswa semester III (tiga) Prodi.

R1 menjawab:

“Kurang efektif. Berbagai faktor yang ada pada situasi PJJ bisa terjadi, baik aspek mahasiswa (kemampuan dan psikis), dukungan finansial, aspek dosen, manajemen informasi, dll.”

R2 menjawab:

“**Tidak.** Banyak kendala dengan menggunakan model pembelajaran daring di tengah pandemik Covid-19, diantaranya lemah pada sinyal jaringan internet dan waktu yang diterapkan sangat singkat. Contohnya seperti kuliah *online* dalam sistem baris *scanner*, *fotocopi*, bahkan foto. Mencari file setelah *scanner* itu kadang-kadang terkendala mencari dimana letak file tersebut. Setiap daerah belum tentu memiliki jaringan yang stabil. Apalagi dalam sistem belajar seperti ini butuh kuota ekstra.

Selain itu, kendala laptop atau gawai juga bermasalah ketika sedang ujian atau *server error*. Kesimpulan lain, waktu dibatasi, tidak ada kuota internet dan keterbatasan media yang di gunakan dan penyesuaian terhadap finansial setiap orang berbeda-beda untuk menghadapi situasi seperti sekarang.

Kendala lain, masih ada miskomunikasi, kadang-kadang apa yang dijelaskan guru disalahpahami oleh mahasiswa dan siswa harus belajar mandiri tidak ada kolaborasi dilingkungan terbuka.”

R3 menjawab:

“Sejauh ini **cukup efektif.** Kami mencoba dengan menggunakan minimal dua media belajar melalui aplikasi Google Classroom dan WhatsApp, dan dalam beberapa pertemuan virtual menggunakan zoom meeting.”

R4 menjawab:

“**Akan efektif bila pembelajaran dicampur,** dari empat belas pertemuan, tujuh pertemuan melalui daring dan tujuh

pertemuan lagi tatap muka secara langsung.”

R5 menjawab:

“Menurut saya **sangatlah tidak** mendukung dan tidak ada yang saya harapkan. Alasannya, saya mahasiswa perantau dan keluhan yang saya terima sangatlah banyak, misalnya: tempat tinggal, belum lagi kuota internet, biaya kuliah, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Jika kita tidak mengikuti proses belajar ini, yah, tentu kita akan merasa rugi. Bahwasanya Saya tidak tinggal bersama orang tua dan harus memiliki fasilitas yang lengkap, jika kita paksa dengan keadaan itu membuat kita menjadi tegang dalam menuntut ilmu di tanah rantau.”

R6 menjawab:

“Menurut saya **sudah efektif.** Walaupun ada sedikit kendala dengan PJJ saat ini. Karena saya sudah mulai terbiasa dengan PJJ saat ini, dan saya sudah mulai menyesuainya. Pemerintah pun sudah memberikan bantuan kouta belajar kepada saya dan para dosen juga sangat membantu saya dalam PJJ. Jadi, setiap materi pembelajaran yang disampaikan, sudah bisa saya pahami. Hanya terkadang sinyal jaringan yang menghambat proses PJJ. Namun tidak memutuskan semangat dan harapan cita-cita saya untuk menjadi seorang guru. Saya menjadi mengerti bagaimana cara mengajar jarak jauh tersebut dengan memperhatikan cara dosen saat mengajar kepada kami. Untuk saya gunakan jika saya menjadi pengajar berbasis *e-learning* nantinya.”

R7 menjawab:

“Tidak, karena banyak dampak bagi mahasiswa salah satunya berada di jawaban nomor 1.”

R8 menjawab:

“Menurut saya sih, **kurang efektif.** Seperti pembahasan saya tadi pada nomor 1, jaringan dan biaya. Kenapa saya katakan demikian? Contoh dekatnya saja Kendala miskomunikasi, kadang-kadang disalahpahami oleh mahasiswa saat menerima materi dari dosen.”

R9 menjawab:

“Sangat tidak efektif. Banyak materi dari semua mata kuliah yang tidak bisa saya pahami dan pelajari karena ada beberapa kendala dan tidak sesuai dengan harapan belajar yang saya inginkan.”

R10 menjawab:

“Kurang efektif, sih. Soalnya ketika kita sedang proses daring, tidak semua mahasiswa itu berada di tempat yang pas untuk belajar, kadang suka terganggu dengan suara di luar, terganggu dengan suara anak kecil dan kadang terganggu dengan keterbatasan sinyal dan kuota yang kurang memadai.”

Pembahasan**1. E-Learning**

E-Learning merupakan sebuah metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis internet atau belajar *online* yang harus dijalani semua mahasiswa di Indonesia bahkan seluruh wilayah didunia yang terpapar pandemik Covid-19 guna menyambung proses belajar tatap muka yang terkendala karena *social distancing* atau tidak berkerumun untuk membantu mencegah penyebaran Covid-19. Di Indonesia, sistem *e-learning* bukan lagi sesuatu yang asing, hanya saja tidak semua kampus pernah menerapkan sistem ini, termasuk Universitas Tama Jagakarsa.

Pada dasarnya, *e-learning* memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara *online*. Dalam pelaksanaan, *synchronous training* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara bersamaan. Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau *slide* presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui *chat window*. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya (virtual) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous training* sering juga disebut sebagai *virtual classroom* (Hartanto, 2016).

Proses belajar berbasis *e-learning* siswa-siswi membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik (Rustiani, dkk., 2019). Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah *smartphone* (telepon genggam pintar),

komputer/laptop, aplikasi, serta jaringan internet yang digunakan sebagai media dalam berlangsungnya pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis *e-learning*. Namun, tidak semua mahasiswa mampu memenuhi sarana dan prasarana tersebut mengingat status perekonomian yang tidak merata. Sehingga proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis *e-learning* tidak tersampaikan dengan sempurna. Seperti yang dialami oleh sebagian mahasiswa semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Univ. Tama Jagakarsa, kurangnya fasilitas, masalah kuota internet, dan masalah jaringan, membuat mereka terkendala dalam mengikuti pembelajaran dengan sebagaimana mestinya.

Pemaduan penggunaan sumber belajar tradisional (*offline*) dan *online* adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani derasnya arus penyebaran sumber belajar elektronik (*e-learning*) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas. Artinya, *e-learning* bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode interaksi tatap muka konvensional masih jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar *online*. Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas Internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018)

2. Keefektifan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Salma, dkk (2013:105) menjelaskan persiapan sebelum memberikan layanan belajar merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar, terutama pada online learning di mana adanya jarak antara pembelajar dan pemelajar. Pada pembelajaran ini pemelajar harus mengetahui prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pembelajar belajar. Rovai (Mahardika:2002) menyatakan bahwa alat penyampaian bukanlah faktor penentu kualitas belajar, melainkan disain mata pelajaran menentukan keefektifan belajar. Salah satu alasan memilih strategi pembelajaran adalah untuk mengangkat

pembelajaran bermakna. Sehingga efektif atau tidaknya pembelajaran dapat diidentifikasi melalui perilaku-perilaku antara pemelajar dan pembelajar. Bagaimana respon pebelajar terhadap apa yang disampaikan oleh pemelajar.

Keefektifan dalam KBBI adalah keadaan berpengaruh, hal berkesan, keberhasilan tentang usaha atau tindakan, hal mulai berlakunya tentang undang-undang atau peraturan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang berlaku untuk seluruh masyarakat yang mengenyam pendidikan di Indonesia. Disamping keharusan belajar dalam jaringan yang menjadi kendala lainnya adalah kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran *online* seperti yang dialami oleh beberapa mahasiswa semester III (tiga) Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Univ. Tama Jagakarsa memang dapat dikatakan sebagai sebuah kendala dalam proses berlangsungnya pembelajaran, namun usaha tetap harus dilakukan semaksimal mungkin, mengingat, sebagai mahasiswa wajib mengikuti proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar *online* (daring) dengan semaksimal dan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan dan capaian pembelajaran. Disisi lain, tingkat semangat belajar mahasiswa juga memicu akan efektif atau tidaknya pembelajaran *online* ini, mengingat budaya belajar tatap muka yang masih melekat dalam diri. Sehingga, selama kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar *online* ini tidak jarang banyak mahasiswa yang merasa jenuh atau bosan, sehingga membuat hasil belajar yang diharapkan tidaklah efektif

SIMPULAN

Kurangnya sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidaksiapan teknologi menjadi suatu hambatan dalam berlangsungnya kegiatan belajar online. Sehingga hasil belajar yang diberikan oleh pemelajar (dosen) tidak 100% lancar atau efektif.

SARAN

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar online (daring) harus terus

dilakukan mengingat belum tuntasnya wabah Covid-19 di Indonesia. Pepatah mengatakan *Alah bisa karena biasa* artinya sesuatu yang tak pernah, bila sering dilakukan, akan membuat menjadi bisa dan mahir. Selain itu, pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar *online* dapat membantu pencegahan penyebaran Covid-19. Oleh sebab itu, sampai saat ini masih belum ditentukan kapan akan masuk kuliah kembali untuk pembelajaran tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- <https://covid19.go.id/> diakses pada Kamis, 03 Desember 2020, pukul 09:34 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019 diakses pada Kamis, 03 Desember 2020, pukul 09:40 WIB.
- Fuad, Zainul, dkk. 2019. *Metode Penelitian Kelautan dan Perikanan*. Malang: UB Press.
- Hartanto, W. 2016. *Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18. "Indonesia confirms first cases of coronavirus".
- Mahardika, K., Zafran, D. Roza, F. Johnny & A. Prijono. 2002. Studi pendahuluan penggunaan vaks in iridovirus (inaktif vaksin) pada juvenil kerapu lumpur, *Epinephelus coioides*. Laporan Hasil Penelitian DIP 2002 Balai Besar Riset Perikanan Budidaya Laut Gondol. Hal. 195-202.
- Prawiradilaga, Salma, dkk. 2016. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rustiani, R., Djafar, S., Rusnim, R., Nadar, N., Arwan, A., & Elihami, E. (2019, October). *Measuring Usable Knowledge: Teacher's Analyses of Mathematics for Teaching Quality and Student Learning*. In *International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series* (pp. 239-245).
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.

- Tim Dosen JPTM FPTK UPI. 2015. *Supelmen Pedoman Penulisan Skripsi Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Utarini, Adi. 2020. *Tak Kenal Maka Tak Sayang: Penelitian Kualitatif dalam Pelayanan Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana